

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
OBJEK WISATA SALU KULA BERBASIS EKONOMI
KREATIF DI DESA KAMIRI KECAMATAN MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

IMANIAR
16 0401 0007

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
OBJEK WISATA SALU KULA BERBASIS EKONOMI
KREATIF DI DESA KAMIRI KECAMATAN MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Pembimbing :

- 1. Dr. Masruddin, M.Hum**
- 2. Dr. Fasiha, M.EI**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imaniar

Nim : 16 0401 0007

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata
Salu Kula Berbasis Ekonomi kreatif di Desa Kamiri
Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Imaniar

NIM 16 0401 0007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara"** yang ditulis oleh Imaniar Nomor Induk Mahasiswa **16 0401 0007**, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal **7 Mei 2021 M** bertepatan dengan **25 Ramadhan 1442 H** telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 29 Juni 2021
18 Zulkaidah 1442 H

TIM PENGUJI

- | | | | |
|--|-------------------|---|---|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Dr. Muh Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Burhan Rifuddin, SE., M.M | Penguji I | (|) |
| 4. Muzayyanah Jabani, ST., M.M | Penguji II | (|) |
| 5. Dr. Masruddin, M.Hum | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dr. Fasiha, M.EI. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP.19610208 199403 2 001



Dr. Fasiha, M.EI.
NIP.19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan Shalawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan masukan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta ayahanda Nawir Parulu dan ibunda Rusmiwati yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, merawat dengan penuh kasih sayang yang tak kenal putus asa sehingga penulis mampu menuntut ilmu hingga saat ini, serta dukungan baik moril maupun materi hingga penulis mampu bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Hj. Ramlah Makkulase, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.,M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, S.E., M.Ak., CA., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Takdir, S.H M.H., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hendra Safitri, S.E., M.M., selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, dan Muzzayyana Jabani, ST.MM. selaku Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syariah.
3. Dr. Fasiha, M.El., selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah, sekretaris prodi beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Dr. Masruddin, M.Hum., selaku pembimbing I dan Dr. Fasiha, M.El., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat menyusun skripsi ini.

5. Burhan Rifuddin, SE., M.M dan Muzayyanah Jabani, ST., M.M selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag.,M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelas SE.
7. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Mahasiswa Ekonomi Syariah angkatan 2016 yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, yang juga banyak memberi masukan melengkapi data-data dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nawir Parulu dan ibunda Rusmiwati yang sangat luar biasa dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga. Yang selalu mendukung penulis dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan untuk anak-anaknya. Serta saudara dan Saudariku tercinta Mira Handayani, dan Muhammad Azan yang telah banyak memberikan dukungan dan nasehat kepada saya. Semoga Allah SWT mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak Aamiin.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas Ekis B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhir penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT menuntun ke arah yang benar dan lurus.

Palopo, 22 April 2021

Penulis

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هُوَ لَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>dīnullāh</i>	<i>billāh</i>

adapuntā' *marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Pengembangan Objek Wisata	13
2. Partisipasi Masyarakat	21
3. Ekonomi Kreatif.....	25
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian	34
C. Definisi Istilah.....	34
D. Desain Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
I. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	44
	A. Deskripsi Data.....	44
	B. Pembahasan.....	57
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Simpulan	64
	B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Mulk/67: 15.....	2
-------------------------------------	---



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis tentang Wisata.....	15
---------------------------	----



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Pemerintah dan Pengelola Pariwisata/Informan.....	36
Tabel 3.2 Nama Pelaku Usaha Kreatif.....	37
Tabel 3.3 Tahap Reduksi Data.....	42
Table 4.1 Nama Kepala Desa Yang Pernah Menjabat dan Sedang Menjabat	46
Table 4.2 Perkembangan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	46
Table 4.3 Kondisi Objek Wisata Salu Kula	57



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kamiri	48



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing
- Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 3 Permohonan Pengesahan Draft
- Lampiran 4 Permohonan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Keterangan Wawancara
- Lampiran 8 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 9 Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 10 Berita Acara Seminar Hasil
- Lampiran 11 Surat Keterangan Bebas Mata Kuliah
- Lampiran 12 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 13 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 14 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 15 Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 16 Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 17 Nota Dinas Tim Verifikasi
- Lampiran 18 Lembar Penilaian Uji Munaqasyah
- Lampiran 19 Dokumentasi
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Imaniar, 2021. *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”* Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Masruddin dan Fasiha .

Skripsi ini membahas tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula yang ada di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek wisata salu kula dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula yang ada di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder melalui proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu pemerintah Desa Kamiri, Pengelola objek wisata Salu Kula dan Masyarakat Desa Kamiri. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata salu kula berbasis Ekonomi Kreatif merupakan langkah tepat yang telah diambil oleh pemerintah Desa Kamiri, dapat dilihat dari tata kelola bangunan yang mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari dibangunnya musholla dan wc, adanya penjagaan keamanan serta lingkungan yang tetap bersih. Mengenai ekonomi kreatif yang ada belum terkelola dengan baik sebab masih kurangnya pemberdayaan masyarakat dibidang keterampilan dan kreatifitas pada industri kreatif seperti industri rumahan dalam pembuatan kerajinan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula dapat dikatakan tinggi dengan terlaksananya partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan, partisipasi dalam bentuk kegiatan, partisipasi dalam bentuk pemantauan evaluasi dan partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Objek Wisata, Ekonomi Kreatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menyimpan sejuta pesona dari keindahan alamnya yang membuat Indonesia sangat cocok untuk mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu tumpuan perekonomian Indonesia yaitu pariwisata yang paling siap untuk bangkit apabila negara sedang dalam fase krisis. Hal inilah yang membuat pariwisata bisa dikatakan sebagai primadona.¹

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan serta berkaitan erat dengan peningkatan perolehan devisa suatu negara, membuka peluang lapangan pekerjaan baru, dan mendorong pembangunan suatu wilayah.²

Dalam perekonomian Indonesia telah terbukti bahwa sektor pariwisata memberikan sumbangan yang cukup besar pada peningkatan perolehan devisa. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, terciptanya lapangan kerja, meningkatnya pembangunan infrastruktur serta pengembangan usaha. Pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tercepat di dunia

¹ Bima Setya Nugraha, Haritsa Mayandini, Fariza Ardhya Putra, Hisyam Madani, Naufal Maulana S., "Pendampingan Pengempangan Potensi Kampung Wisata Langastran Menuju Sustainable Tourism Development," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 11, no. 3 (September 2017): 13.

² Muhamad Mustaqim., "Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa (Studi Atas pengembangan Ekowisata Cengkrik, Blora)," *Jurnal Perspektif* 2, no.2 (Desember 2018): 268-269.

sehingga Kota dan Kabupaten di seluruh wilayah Indonesia pada saat ini berlomba-lomba dalam berbenah diri untuk memperkenalkan daerahnya melalui destinasi-destinasi wisata yang sedang mereka kembangkan.³

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mulk: 15

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya:

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan serta mencari rezeki disegala penjuru bumi yang telah disediakan dan melakukan segala aktifitas yang bermanfaat namun yang harus lelatu manusia ingat bahwa hanya kepada sang penciptalah mereka akan kembali.

Kebijakan pemerintah yang memberlakukan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 yang menyerahkan kewenangan lebih luas pada pemerintah daerah dalam mengelola potensi yang dimiliki setiap wilayah membuat semakin besar tanggung jawab serta tuntutan bagi pemerintah daerah dalam

³ Choliq Sabana, Suryani, Benny Diah Madusari, Suryo Pratikwo, Loso Hartati, Ida Baroroh, Imam Suraji, and Danang Satrio, "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan potensi objek wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 16, (2019): 10-11.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2018), 563.

mengembangkan seluruh potensi sumber daya tiap daerah yang dapat dikelola guna menopang berlangsungnya pembangunan daerah.⁵

Dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan yaitu pariwisata sebagai aset strategi bagi suatu wilayah yang memiliki potensi dalam sumber daya alamnya. Hal yang menjadikan suatu pariwisata dapat dikatakan berpengaruh apabila telah menyangkut terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menyangkut bertambahnya pendapatan serta pajak daerah.⁶

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara sebagai pelaksana otonomi daerah yang mengharuskannya mampu mengelola serta mengembangkan potensi alam yang beraneka ragam yang dimiliki menjadi objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara merumuskan salah satu Misi bahwa akan “mewujudkan kemandirian ekonomi, iklim, investasi dan daya tarik pariwisata”. Daya tarik pariwisata yang di suguhkan oleh Kabupaten Luwu Utara yang dapat dikunjungi mulai dari wisata edukasi, budaya, kuliner, religi, sampai wisata alam yang dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung.⁷

Di Kabupaten Luwu Utara ada salah satu daerah yang sedang melakukan pengembangan pada objek wisatanya yaitu Desa Kamiri. Objek wisat yang dimaksud

⁵ Sani Alim Irhamna, “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata Di Dieng Kabupaten Wonosobo,” *Economics Development Analysis Journal* 6, no. 3, (2017): 321.

⁶ Hari Hartono, *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan kerja, dan Permasalahan*, Edisi 1 (Bandung: Prisma, 1974), 38.

⁷ Kabupaten Luwu Utara, “Visi dan Misi,” Juli 12, 2019, <http://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/visi-misi>.

adalah Objek Wisata Salu Kula. Wisata Alam ini memanfaatkan aliran sungai Kula yang jernih dan berbatu besar dengan panorama alam sekitar objek wisata yang masih asri.

Pesatnya sektor jasa yang luar biasa maju di era teknologi yang semakin canggih mendukung gelombang informasi yang bertambah banyak sehingga dapat memicu lahirnya inspirasi-inspirasi bisnis baru yang ditunjang dengan alat teknologi sebagai dasar produksinya. Sektor jasa yang sedang mengalami perkembangan yang signifikan saat ini yaitu ekonomi kreatif yang ditandai dengan banyaknya bermunculan kreatifitas baru yang bermetamorfosis menjadi komoditas yang memiliki citra atau gambaran yang bernilai bisnis tinggi.⁸

Pengembangan pariwisata di setiap daerah mampu membuka peluang baru baik itu lapangan pekerjaan, kegiatan ekonomi masyarakat melalui usaha-usaha lokal masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Daerah yang mempunyai potensi pariwisata dapat menghidupkan kegiatan perekonomian masyarakatnya dengan munculnya usaha-usaha kecil sampai menengah yang apabila dikembangkan mampu memberikan manfaat yang cukup berarti bagi pendapatan.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengkaji **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula**

⁸ Muhamad Mustamiq, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekowisata Cengklik, Blora),” *Jurnal Perspektif* 2, no. 2 (Desember 2018): 267.

⁹ Arina Pramusita dan Eska Nia Sarinastiti, “Aspek Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik Kulonprogo,” *Jurnal Pariwisata Terapan* 1, no 2 (2017): 15.

Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”

B. Batasan Masalah

Perlu dilakukan batasan variable agar penelitian lebih terpusat, terarah, dan mendalam pada setiap permasalahan yang ditemukan dilapangan. Maka dari itu, membatasi penelitiannya hanya berkaitan dengan “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.” Pengembangan objek wisata dan ekonomi kreatif menjadi tolak ukur dari partisipasi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di teliti, yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kondisi objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri setelah dilakukan pengembangan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri setelah dilakukan pengembangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Salu Kula.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan maka manfaatnya adalah

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar pengembangan objek wisata berbasis ekonomi kreatif yang telah diteliti dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, penulis berharap agar pemerintah daerah dan pemerintah desa dapat bekerja sama dalam memahami kontribusi dari pengembangan objek wisata terhadap perekonomian masyarakat serta dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengatur kebijakan serta peraturan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.

b. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, sebagai sumber informasi bagi masyarakat serta memperluas wawasan pembaca dan juga membantu dalam menganalisis dan melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memudahkan peneliti dalam memandang perbedaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya maka peneliti harus merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat baik itu variable, objek, maupun sumber penelitiannya.

Hamidah dalam jurnalnya yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Jamur Di Kecamatan Bungah Gresik).*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat secara tidak langsung berupa ide atau gagasan untuk kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan perencanaan pembangunan. Partisipasi langsung berupa sumbangan fisik dari pengelola wisata yaitu berupa penjagaan keamanan dan menjual makanan serta minuman.¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai pengembangan objek wisata sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan SWOT, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

¹⁰ Hamidah, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Jamur Di Kecamatan Bungah Gresik,*”*Jurnal Akuntansi* 3, no. 1,(Februari 2019)

Trisna Putra dalam jurnalnya yang berjudul “*Ekonomi Kreatif dan Daya Tarik Objek Wisata Studi Kasus Objek Wisata Sikayan Balumuik Kecamatan Pauh Kota Padang.*” Penelitiannya memperoleh hasil bahwa objek wisata Sikayan Bulumuik memiliki potensi alam hanya saja jika dicermati dengan aspek daya tarik wisata yaitu aktraksi, aktifitas, fasilitas, karya seni, dan lainnya maka dapat dikatakan objek wisata ini belum memenuhi syarat sehingga menarik untuk didatangi. Saran yang dapat diberikan yaitu haruslah dibentuk komunitas masyarakat yang ahli dibidangnya masing-masing agar dapat berperan aktif secara maksimal. Potensi objek wisata Sikayan Balumuik yang seharusnya disuguhkan bagi wisatawan yaitu paket rekreasi keluarga, petualangan ekstrim, dan konservasi alam yang sesuai dengan tema yang meninggalkan kesan dan pengalaman berwisata. Sektor ekonomi kreatif yang cocok dijadikan prioritas untuk ditingkatkan meliputi kriya, kuliner, fotografi, seni pertunjukan, arsitektur, dan musik. Semua sektor yang terkait dalam ekonomi kreatif perlu dilakukan regulasi dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan objek wisata Sykayan Balumuik.¹¹

Dapat dilihat persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang pengelolaan ekonomi kreatif. Sedangkan perbedaannya, peneliti diatas berfokus pada daya tarik objek wisata sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas pengembangan potensi objek wisata.

¹¹ Trisna Putra, “Ekonomi Kreatif dan Daya Tarik Objek Wisata Studi Kasus Objek Wisata Sikayan Balumuik Kecamatan Pauh Kota Padang,” Jurnal Pendidikan dan Keluarga 9, no. 1, (Juni 2017): 36.

I Putu Budiarta dan I Ketut Suja dalam jurnalnya yang berjudul “*Potensi dan Pengembangan Gook Rangsasa (Goa Raksasa) Desa Giri Mas Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif.*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daya tarik wisata dapat ditimbulkan dari adanya aspek budaya dan lingkungan meliputi wisata spiritual, ekowisata, wisata agro, serta wisata pedesaan. Cara hidup masyarakat yang masih tradisional dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan bercocok tanam dan beternak, persawahan dan menanam padi masih dilakukan secara tradisional yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata alternatif. Suasana yang disuguhkan disekitar goa kaya dengan pepohonan dan buah likal seperti manga, rambutan, intaran, juet, kayu jati, bekul, dan kayu tulang. Dari segala aspek kehidupan yang masih tradisional diharapkan agar setiap wisatawan yang berkunjung kealam Bali Utara dapat mempelajari sesuatu yang baru berkenaan dengan budaya dan cara hidup tradisional masyarakat setempat.

Persamaan penelitian terdapat pada bagaimana pengembangan suatu objek wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu masyarakat lokal yang tinggal disekitar Objek Wisata Goa yang terdapat dalam penelitian tersebut masih dengan cara tradisional dalam mengolah pertaniannya yang menjadi daya tarik. Sedangkan yang akan saya teliti yaitu ekonomi kreatif yang dikembangkan masyarakat lokal yang tinggal disekitar Objek Wisata Salu Kula yang dijadikan daya tarik tersendiri.

Yati Heryati dalam jurnalnya yang berjudul “*Potensi Pengembangan potensi objek wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari pengembangan potensi objek wisata Pantai

Tapandullu berpengaruh signifikan pada bertambahnya fasilitas-fasilitas seperti petugas keamanan, sarana tempat ibadah, lapangan olahraga voli, tempat sampah, lahan parkir yang luas, penjual makanan, dan wc umum. Pengembangan potensi objek wisata yang dilakukan pemerintah masih dalam tahap perbaikan infrastruktur dan masih melakukan promosi guna menarik pengunjung wisata. Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengelola daya tarik wisata khususnya mengenai penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola objek wisata. Pada kenyataannya masyarakat sangat ingin berperan aktif dan terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan daya tarik wisata tersebut.¹²

Persamannya penelitiannya yaitu membahas mengenai bagaimana perkembangan objek wisata. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wisata yang akan diteliti. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai perkembangan objek wisata saja sedangkan saya membahas perkembangan objek wisata dan ekonomi kreatif masyarakat. Perbedaannya juga terletak pada tempat dilakukannya penelitian. Peneliti tersebut terletak di objek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di Objek Wisata Salu Kula Desa Kamiri.

Rahmita Putri Febrina, Suharyono, Maria Goretti Wi Endang NP dalam jurnalnya yang berjudul *“Dampak Pengembangan potensi objek wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat.”* Penelitian ini

¹² Yati Heryati, “Potensi Pengembangan potensi objek wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2019): 56.

memperoleh hasil bahwa Ndayung Rafting setelah dilakukan pengembangan meliputi atraksi wisata, sarana prasarana wisata, promosi dan pemasaran wisata, serta pengembangan sumber daya manusia(SDM) mengalami peningkatan pada kunjungan ke Ndayung Rafting. Dampak sosial budaya yang ditumbuhkan bagi masyarakat setelah adanya pengembangan pada Ndayung Rafting diantaranya meningkatnya keterampilan yang dimiliki masyarakat, dan perubahan yang terjadi pada tatanan nilai yang sejak lama dianut oleh masyarakat Desa Gubugklakah. Sedangkan dampak ekonomi yang muncul selepas dilakukannya pengembangan pada Ndayung Rafting adalah terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat, serta peluang yang diperoleh masyarakat dengan membuka usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Adapun dampak yang kurang baik yang ditimbulkan berkenaan dengan sifat pariwisata yang hanya musiman membuat tidak stabilnya pendapatan masyarakat di Desa Gubugklakah.¹³

Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai pengembangan potensi objek wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada dampak sosial budaya yang ditumbuhkan dari perkembangan Objek Wisata Ndayung Rafting. Sedangkan saya akan melakukan penelitian yang lebih berfokus pada ekonomi kreatif masyarakat terhadap perkembangan Objek Wisata Salu Kula.

Rifqi Widayuni dalam jurnalnya yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting*

¹³ Rahmita Putri Febrina, Suharyono, dan Maria Goretti Wi Endang NP, “Dampak Pengembangan potensi objek wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat,” Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) 15, no.1, (April 2017): 179.

Kabupaten Tanggamus).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga, uang secara gotong royong agar dapat meningkatkan kualitas desa sebagai upaya dalam peningkatan desa wisata.¹⁴

Persaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas peningkatan partisipasi masyarakat pada suatu objek wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan berfokus pada permasalahan yang berbasis ekonomi kreatif masyarakat.

B. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Objek Wisata

a. Pengertian Objek wisata dan Pariwisata

Pengertian objek wisata menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:

- 1) Chafid Fandeli¹⁵ berpendapat bahwa suatu hasil dari terciptanya suatu karya inovasi manusia, tata hidup seni budaya, dan sejarah bangsa serta wilayah atau daerah atau keadaan alam ciptaan tuhan yang mempunyai daya tarik disebut objek wisata.
- 2) Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 98/PW : 102/MPPT-87 mengartikan bahwa objek wisata sebagai suatu

¹⁴ Rifqy Widayuni, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus).*”

¹⁵ Chafid Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1995), 47

wilayah atau daerah dimana alamnya memiliki keunikan yang dijadikan daya tarik serta dikembangkan dengan inovasi oleh manusia.

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata merupakan tempat yang menyimpan sumber daya alam untuk diusahakan dengan dibuat semenarik mungkin agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dan juga didukung oleh fasilitas yang dapat membuat nyaman pengunjung.

Adapun menurut beberapa ahli, pariwisata yaitu:

- 1) Koen Meyers¹⁶ berpendapat bahwa pariwisata memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan maksud untuk bersenang-senang sementara waktu tanpa berpikir untuk menetap dan menemukan penghasilan baru di tempat wisata yang dikunjungi.
- 2) Pendit berpendapat bahwa pariwisata yaitu kegiatan yang dilakukan orang-orang dengan waktu singkat dan sementara untuk mengunjungi tempat-tempat diluar tempat tinggalnya serta tempat kerja maupun diluar kegiatan-kegiatan mereka, yang mempunyai berbagai maksud termasuk kunjungan wisata.
- 3) Mathieson dan Wall¹⁷ menjelaskan bahwa pariwisata yaitu serangkaian atau suatu kegiatan wisata yang dilaksanakan kesuatu tempat untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerja yang biasa, kegiatan yang dilakukan selama tinggal di tempat tujuan tersebut, dan

¹⁶ Koen Meyers, *Pengertian Pariwisata*, (Jakarta: Unesco Office, 2009), 11.

¹⁷ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002) ,35.

kemudahan-kemudahan nan disediakan untuk memenuhi fasilitas baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata yaitu serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan baru diwaktu senggang serta menghibur diri dengan berlibur ketempat-tempat yang indah.

Segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam dan budaya yang merupakan hasil dari buatan manusia yang dijadikan target kunjungan wisatawan yaitu pengertian daya tarik wisata menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

HSR: Al-Bukhari 5/2357

وَالْفَرَاغُ الصَّحَّةُ النَّاسِ مِنْ كَثِيرٍ فِيهِمَا مَغْبُونٌ نِعْمَتَانِ

Artinya:

Ada dua nikmat (karunia Allâh Azza wa Jalla) yang kurang dimanfaatkan oleh kebanyakan manusia, (yaitu) kesehatan dan waktu luang.

Dari hadis diatas menerangkan bahwa Allah telah memberikan dua nikmat yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh setiap manusia yaitu nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang untuk digunakan sebagaimana mestinya dalam melakukan hal-hal yang berguna baginya dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya.

b. Macam-Macam Wisata

1) Wisata budaya

Wisataa budaya adalah suatu kegiatan untuk melakukan kunjungan atau memantau ketempat lain atau keluar negeri, mengetahui keadaan rakyat, cara hidup mereka, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka.

2) Wisata Industri

Perjalanan yang dilaksanakan oleh kelompok pelajar atau mahasiswa yang orang-orang awam kesuatu tempat atau daerah yang terdapat pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel besar dengan maksud untuk melaksanaka pemantauan atau penelitian yang termasuk dalam golongan wisata industri.

3) Wisataa sosial

Wisata sosial adalah pengelompokkan suatu perjalanan yang murah serta mudah untuk memberi peluang kepada kelompok masyarakat dengan ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan seperti dengan kaum buruh, pemudah, pelajar atau mahasiswa petani dan sebagainya.

4) Wisata pertanian

Wisata pertanian yaitu perorganisasian yang dilaksanakan ke pekerjaan pertanian, perkebunan, kebun pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat melakukan peninjauan sebagai tujuan untuk studi sanggup melihat lihat keliling melihat-lihat tanam laut sambil merasakan segarnya tanaman yang berbagai macam warna dan suburnya pembibitan yang kunjungi.

5) Wisata Maritim (Marina) bahari

Wisata ini banyak berkaitan dengan kegiatan olahraga bengawan, pantai, teluk air, danau, dan laut lepas seperti dengan berlayar, menyelam memancing, berkeliling melihat pemandangan laut dan pemandangan indah dibawah permukaan air dan berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara-negara maritim.

6) Wisata Cagar Alam

Wisata jenis yaitu wisata yang banyak dilaksanakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan, daerah, pegunungan dan sebagainya dengan kelestarian di lindungi oleh undang-undang.

7) Pariwisata Halal

Pariwisata halal yaitu industri pariwisata yang di tujukan untuk wisatawan muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata dalam merujuk pada aturann Islam. Pada awalnya, wisata halal merupakan wisata yangg dilakukan guna mengunjungi tempat-tempat wisata untkk melihat keagunan Allah yang adaa dimuka bumi, sehingga kita dapat membiasakan diri untuk bersyukur.

c. Jenis- Jenis Pariwisata

Beragamnya sumber daya alam yang dimiliki setiap wilayah yang disuguhkan dengan berbagai antraksi wisata yang berpotensi bisa dikembangkan. Banyaknya kunjungan terhadap daerah tujuan wisata tergantung dari jenis pariwisata yang

disediakan oleh daerah tersebut.¹⁸ Adapun beberapa jenis pariwisata yang ditentukan dari motif tujuan perjalanan yang terdiri dari:

1) Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang dengan meninggalkan tempat tinggalnya untuk melakukan liburan, untuk mengunjungi tempat-tempat atau alam lingkungan yang berbeda yang belum pernah dilihat semata-mata untuk memenuhi kehendaknya.

2) Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan waktu liburnya dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang dapat menghilangkan rasa penat dengan melakukan kunjungan keberbagai objek rekreasi yang dirasa benar-banar memiliki manfaat seperti tepi pantai, pegunungan, sumber air panas dan pusat-pusat kesehatan.

3) Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang dengan termotifasi untuk lebih mengetahui atau mempelajari adat dan istiadat serta budaya setempat, kelembagaan, menumen-monumen peninggalan bersejarah, serta pusat-pusat kesenian.

¹⁸ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, Edisi 5 (Jakarta: Kanisius, 1991), 29-30

4) Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang dengan mengikuti pelatihan dan mempraktekkan sendiri pariwisata olah raga yang diikutinya seperti berkuda, berburu, dan pendakian gunung.

5) Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kunjungan ke instalasi teknis untuk keperluan usaha yang dapat menarik pihak luar dari profesi tersebut untuk berkunjung pula.

6) Pariwisata Untuk Berkonvensi (*convention Tourism*)

Di lakukan untuk menghadiri konferensi nasional ataupun internasional. Berbagai pertemuan badan-badan atau organisasi internasional yang dihadiri banyak orang yang menginap beberapa hari di hotel atau penginapan sekitar kota atau negara tempat dilaksanakannya konferensi.

d. Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti¹⁹ komponen-komponen tertentu yang penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata terdiri dari:

- 1) Aktraksi, yaitu segala macam wujud dan atraksi yang disuguhkan untuk digunakan sebagai daya tarik bagi objek wisata

¹⁹ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 16.

- 2) Aksesibilitas, yaitu semua yang termasuk dalam prasarana yang disediakan objek wisata untuk mempermudah pengunjung untuk mencapai suatu daerah yang menyediakan berbagai wisata.
- 3) Amenitas, yaitu semua bentuk fasilitas yang disediakan oleh objek wisata bagi pengunjung seperti memberikan pelayanan dan menyediakan segala kebutuhan pengunjung.

e. Target/Sasaran pengembangan pariwisata

Untuk mendorong pertumbuhan sejumlah sektor ekonomi, Soekadijo²⁰ mengatakan tujuan pengembangan pariwisata meliputi:

- 1) Meningkatkan urbanisasi karena adanya perkembangan, pertumbuhan, dan perbaikan fasilitas pariwisata.
- 2) Memperbaiki industri yang baru dengan industri yang berhubungan dengan wisata seperti memperluas industri kecil yang bergerak di kerajinan tangan.
- 3) Memperluas pasar-pasar lokal.
- 4) Terbukanya lapangan pekerjaan baru karena adanya perluasan pariwisata yang merupakan dampak positif bagi masyarakat.

Pengembangan potensi objek wisata yaitu pengupayaan yang dilakukan untuk memajukan sumber daya yang telah ada pada objek wisata guna memperbanyak produktivitas baik menyangkut pembangunan unsur fisik maupun non fisik pada pariwisata yang sedang diusahakan peningkatannya.

²⁰ R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "systemic Linkage*, (Jakarta: Graha Media Pustaka Utama, 1996), 10.

Sudah menjadi hal yang lumrah apabila sektor pariwisata ditunjang dengan unsur-unsur pendukung yang berhubungan langsung pada aktivitas pengembangan pariwisata. Faktor dan komponen pendukung yang dimaksud berupa kondisi objek wisata, fasilitas-fasilitas sosial yang membuat pengunjung merasa nyaman di objek wisata, dan peraturan pemerintah berkaitan dengan sektor pariwisata.²¹

Namun demikian, kekayaan potensi wisata haruslah dikemas secara profesional sehingga menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual. Suatu produk wisata dapat dikatakan unggul manakala produk tersebut mempunyai kualitas serta daya tarik dan pasar yang jelas. Maka dari itu sangatlah penting memperkenalkan produk wisata kepada para konsumen atau wisatawan, karena bagaimanapun pengenalan produk wisata kepada para calon wisatawan dapat memberikan citra positif terhadap daerah tujuan wisata itu sendiri.²²

2. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Isbandi²³ yaitu keterlibatan seorang masyarakat dalam proses menemukan masalah dan mengidentifikasi serta pemilihan keputusan terbaik yang dapat diambil untuk solusi alternatif dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan keikutsertaan masyarakat untuk memantau perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.

²¹ Bambang Utoyo, *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*, Edisi 1 (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2017), 102.

²² Muaini, *Buku Ajar Kebudayaan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 78.

²³ Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*, (Jakarta: FISIF UI Press, 2007), 27.

Adapun pengertian lain tentang partisipasi yaitu keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif oleh individu atau sekelompok orang dengan sadar berkontribusi untuk sukarela dalam program pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga sampai pada tahap evaluasi.²⁴

Hadirnya partisipasi diharapkan nantinya masyarakat mampu dalam meningkatkan dirinya dengan pemberdayaan masyarakat lain yang akan terlibat langsung dalam setiap program dan kebijakan pemerintah serta masyarakat mampu mengambil keputusan di setiap kegiatan-kegiatan berikutnya untuk jangka panjang.²⁵

b. Bentuk-bentuk Partisipasi

Huraerah²⁶ menyebutkan bentuk-bentuk partisipasi ada 5 yaitu:

- 1) Partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi dalam bentuk kegiatan
- 3) Partisipasi dalam bentuk pemantauan evaluasi
- 4) Partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil

c. Prinsip-prinsip partisipasi

Dalam panduan pelaksanaan pendekatan partisipatif yang disusun oleh *Department For International Development* (DFID), Seumampow²⁷ berpendapat bahwa prinsip-prinsip partisipasi meliputi:

²⁴ Siti Hajar et al., *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 30.

²⁵ Siti Hajar et al., *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 31.

²⁶ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), 116.

- 1) Cakupan, semua orang atau individu yang terdapat dalam sebuah kelompok yang dapat terpengaruh oleh dampak dari hasil-hasil suatu ketetapan.
- 2) Kesetaraan dan Kemitraan, semua individu yang mempunyai keterampilan, kemampuan, upaya serta memiliki hak untuk menggunakan kemampuannya dalam ikut serta melibatkan diri serta berproses untuk membangun relasi dengan tidak melihat status maupun jenjang pihak-pihak yang terkait.
- 3) Transparansi, diwajibkan agar setiap individu mampu menjalin komunikasi yang sehat antara sesama untuk menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan leluasa dalam berpendapat agar menimbulkan dialaogyang baik.
- 4) Kesetaraan Kewenangan, pihak-pihak yang terlibat memiliki kewenangan dan kekuasaan haruslah mampu menyeimbangkannya untuk menyingkirkan terjadinya kekuasaan.
- 5) Kesetaraan tanggung jawab, berbagai pihak memiliki tanggung jawab masing-masing dengan jelas karena adanya kesetaraan wewenang serta bagaimana keterlibatan setiap pihak dalam setiap memutuskan ketetapan dan tahapan-tahapan yang akan diambil berikutnya.
- 6) Pemberdayaan, keikutsertaan semua diharapkan baik itu pihak yang memiliki tanggung jawab besar maupun pihak yang hanya ikut serta dalam proses kegiatan agar bekerjasama saling meberdayakan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

²⁷ Monique Seumampouw, *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), 106-107.

- 7) Kerjasama, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar agar siap dalam bekerja sama untuk berbagi setiap kelebihan yang dimiliki untuk menutupi kekurangan yang dimiliki sumber daya manusia.

d. Kegiatan-Kegiatan Partisipasi

- 1) Menjadi anggota dari kelompok masyarakat.
- 2) Terlibat langsung pada kegiatan diskusi yang diadakan kelompok.
- 3) Melibatkan diri serta berperan aktif pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menarik masyarakat lain untuk turut berpartisipasi.
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat.
- 5) Turut serta dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.²⁸

Melibatkan masyarakat dalam memajukan pariwisata merupakan salah satu faktor penting yang tidak boleh terlupakan. Minimal masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata haruslah mengetahui informasi-informasi tentang pariwisata sehingga masyarakat sadar wisata dan kehadiran objek dan daya tarik wisata di wilayahnya akan memberikan banyak peluang untuk memperbaiki ekonomi masyarakat.²⁹

²⁸ Siti Hajar et al., *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 30.

²⁹ Manahati Zebua, *Pemasaran Pariwisata: Menuju Festival Sail Daerah*, Edisi 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 104.

3. Ekonomi Kreatif

a. Pengertian Ekonomi Kreatif

Ekonomi adalah segala hal yang mengatur azas-azas produksi, distribusi serta pemakaian barang meliputi sektor perdagangan, keuangan dan perindustrian. Sehingga proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat erat kaitannya dengan peningkatan ekonomi.³⁰

Menurut Jhon Howkins³¹ ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menjadikan kreativitas, budaya, serta warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan dengan menghabiskan hampir seluruh waktunya dalam memperoleh gagasan, tidak dipungkiri melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari dilakukan dan terus-menerus berulang menghasilkan ide baru adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan demi kemajuan masyarakat tersebut.

Ilmu ekonomi seharusnya ada untuk menuntaskan persoalan-persoalan pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik itu mengatasi kemiskinan, kelangkaan ataupun persoalan kebutuhan secara mikro dan makro.³² Ekonomi kreatif atau industri kreatif merupakan kegiatan yang berkaitan dengan segala macam kegiatan manusia yang memunculkan ide atau inovasi baru dengan menciptakan barang dan

³⁰ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 379.

³¹ Jhon Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, (New York: Penguin Press, 2002), 114.

³² Fasiha, *Ekonomi dan Bisnis Islam (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016), 453.

jasa dengan hasil kreativitas tinggi yang dapat memajukan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat.³³

b. Karakteristik Ekonomi Kreatif

Jhon Howkins³⁴ merumuskan karakteristik ekonomi kreatif diantaranya:

- 1) Diperlukan kerjasama antara berbagai sektor yang berperan penting dalam industri kreatif seperti kaum intelektual, dunia usaha, dan pemerintah yang merupakan syarat mendasar
- 2) Berbasis pada ide serta gagasan
- 3) Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha
- 4) Konsep yang dibangun bersifat relatif

Secara politik, Departemen Perdagangan RI (2008), menjelaskan bahwa ekonomi kreatif harus dikembangkan karena hal berikut:

- 1) Memberi kontribusi ekonomi yang semakin nyata terhadap produk domestik bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan volume dan nilai ekspor
- 2) Menciptakan iklim bisnis yang positif dan kondusif
- 3) Dapat memperkuat citra dan identitas bangsa Indonesia
- 4) Mendukung pemanfaatan sumber daya yang terbarukan
- 5) Merupakan pusat penciptaan inovasi dan pemertukan kreativitas

³³ Horas Djulius et al., *Tinjauan, dan Analisis Ekonomi Terhadap Industri Kreatif di Indonesia*, Edisi 1 (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 13.

³⁴ Jhon Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, (New York: Penguin Press 2002), 114.

6) Memiliki dampak sosial yang positif

c. Jenis-Jenis Ekonomi Kreatif

Pemerintah membagi industri kreatif dalam 14 sub-sektor industri³⁵ meliputi:

1) Periklanan

yaitu kreativitas yang diciptakan dan dituangkan dalam jasa periklanan yang didalamnya terdiri dari proses kreasi, produksi, dan distribusi. Seperti riset pasar, iklan luar ruangan, dan lain-lain.

2) Arsitektur

yaitu kreativitas yang diciptakan oleh diri yang berhubungan dengan kegiatan jasa desain bangunan, konservasi bangunan warisan, serta perencanaan biaya konstruksi. Seperti desain interior, arsitektur taman, dan lain-lain.

3) Pasar barang seni

yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang yang asli, unik, langka dan memiliki nilai estetika yang tinggi melalui galeri atau lelang. Seperti lukisan, dan lain-lain.

4) Kerajinan

yaitu kegiatan kreatif yang diciptakan dengan kreasi sendiri sehingga jumlah produk yang dihasilkan relatif sedikit dan tidak dibuat dalam jumlah banyak atau massal. Seperti kerajinan yang dibuat dari kulit, rotan, dan lain-lain.

³⁵ Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional.

5) Desain

yaitu kegiatan yang berkaitan dengan desain interior, desain grafis, dan desain industri. Seperti desain kemasan produk, dan lain-lain.

6) Fashion

yaitu kegiatan atau aktivitas yang menyangkut pada kreasi desain pakaian, desain aksesoris, konsultasi lini produk pakaian dan distribusi produk pakaian yang bertumpu pada kreasi.

7) Video, film, dan fotografi

yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan produksi film, pembuatan video, jasa fotografi, dan termasuk proses distribusinya.

8) Permainan interaktif

yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi permainan komputer yang berisi tentang permainan interaktif yang digunakan sebagai alat pembelajaran dan edukasi yang bersifat menghibur.

9) Musik

yaitu kegiatan kreatif melalui kreasi atau komposisi, pertunjukan dan reproduksi dan distribusi yang berasal dari rekaman suara.

10) Seni pertunjukan

yaitu kegiatan kreatif yang dilakukan melalui konten produksi pertunjukan, meliputi opera, musik teater, pencahayaan, tata panggung, drama dan tarian.

11) Penerbitan dan percetakan

yaitu kegiatan kreatif yang dilakukan melalui penulisan konten, penerbitan buku, jurnal, koran dan majalah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif

1) Kreativitas

Dunia industri kreatif saat ini memerlukan keativitas atau kreasi yang tinggi melalui inovasi dan kerja keras. Pelaku industri kreatif saat ini didominasi oleh anak muda yang memiliki potensi sehingga kreativitas, daya inovasi, dan potensi yang merek miliki dapat menghasilkan karya-karya yang menguntungkan dan dapat membantu mendorong perkembangan industri kreatif yang sedang berkembang di Indonesia.

2) Kemajuan teknologi (Informasi/Komputer/Digital)

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh signifikan pada kemajuan industri kreatif di Indonesia. Beragamnya kecanggihan teknologi saat ini dapat dijadikan pelengkap dan pendukung keberlangsungan pelaku industri berskala besar maupun industri menengah dan kecil dalam mengembangkan industrinya melalui penciptaan kreativitas baru dengan memanfaatkan teknologi.

3) Media

Perkembangan media dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan karya dari pelaku bisnis industri kreatif. Media sosial sangat berpotensi dan memiliki peluang besar seiring dengan meningkatnya pengguna media sosial maka pelaku

usaha dapat memanfaatkan media sosial untuk membantu perkembangan industri kreatif jauh lebih lebih baik.

4) Pengembangan industri skala kecil dan menengah (IKM)

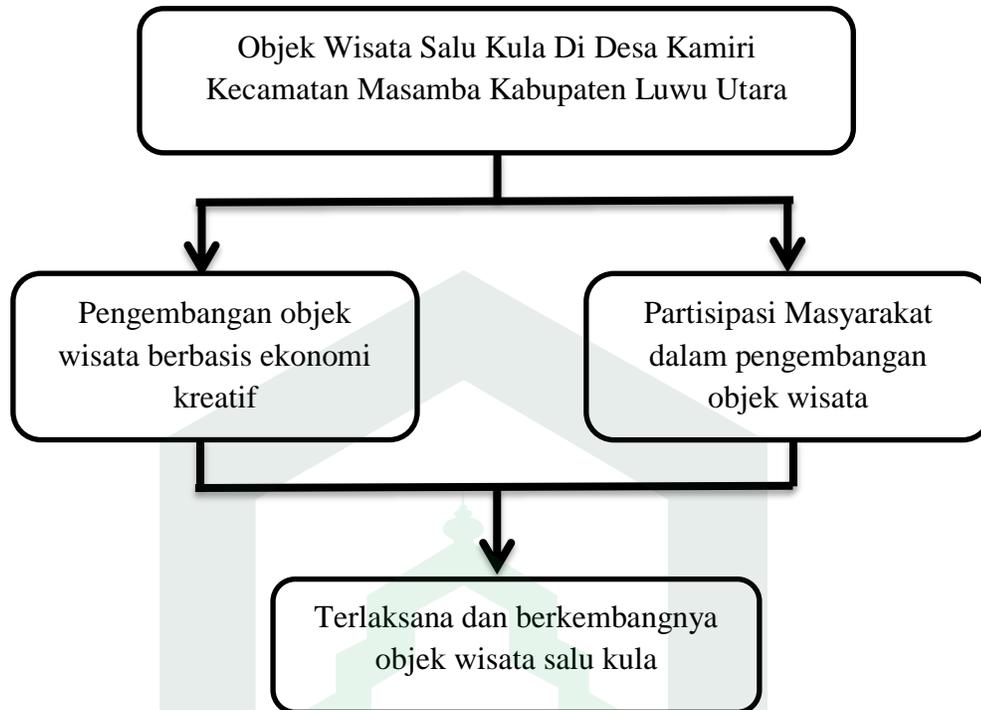
Industri yang bergerak di skala kecil dan menengah sangat berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan industri kreatif. Biasanya industri kreatif sebagian besar masih bersifat skala menengah dan kecil sedangkan industri diluar industri kreatif lebih cenderung padat modal dan skala besar karena terkait dengan sakala ekonomi.

Industri pariwisata saat ini telah mengalami kemajuan dengan cakupan yang pesat. Meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahun untuk datang mengunjungi destinasi wisata yang ada di Indonesia menandakan bahwa besarnya potensi pariwisata yang ada dalam negeri.

Pariwisata sebagai suatu industri yang mencakup aspek-aspek yang sangat luas dan menyangkut berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan dilakukannya pengembangan pariwisata sebagai suatu industri dapat membantu mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Pemilihan sektor industri pariwisata merupakan salah satu alternatif untuk mengentaskan kemiskinan cukup beralasan, bagaimanapun pariwisata juga cukup memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan kesejahteraan rakyat kecil yang tinggal dan menetap di desa dimana tempat dilaksanakannya proyek pengembangan pariwisata.³⁶

³⁶ Eko A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, (Bandung: Kompas, 2008), 18.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan alur skema kerangka pikir, fokus dari penelitian yaitu input atau masukan dari penelitian ini Pengembangan objek Wisata Salu Kula berbasis ekonomi kreatif yang selanjutnya diproses dengan dua pokok permasalahan yaitu yang pertama bagaimana kondisi objek wisata salu kula di Desa Kamiri setelah dilakukan pengembangan dan yang kedua bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula di Desa Kamiri. Maka dari kedua pokok permasalahan tersebut output atau hasil yang diharapkan yaitu Terlaksana dan berkembangnya objek wisata salu kula.

Objek Wisata Salu Kula dapat dikembangkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemanfaatan ekonomi kreatif. Dalam hal ini Objek Wisata Salu Kula dapat dijadikan sebagai objek atau sarana yang dapat menunjang keberlangsungan ekonomi dengan adanya partisipasi masyarakat secara aktif. Melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengembangan potensi objek wisata Salu Kula dapat menumbuhkan ide-ide serta kreativitas dalam diri masyarakat guna memperbaiki perekonomian.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif membuang jauh-jauh hipotesis atau asumsi lalu mengubahnya menjadi rumusan masalah yakni dalam rangka menerangkan fenomena-fenomena secara praktis berdasarkan teori, prinsip, konsep ataupun pengetahuan baru berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti.³⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sosiologis, dimana peneliti ini menyelidiki apakah konsep ditawarkan itu sesuai dengan kondisi objektif masyarakat atau ada alternative lain kearah perubahan masyarakat.

Dalam penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh semua hal yang terkait dengan “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”

³⁷ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 43-44.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Pengembangan potensi objek wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan hal-hal yang membuat bingung para pembaca maka penulis mempertegas istilah-istilah yang dianggap penting untuk diberikan penjelasan agar pembaca dapat lebih memahami dan memaknai isi dari penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut meliputi :

1. Objek wisata yang dimaksud disini adalah Objek Wisata Salu Kula yang terletak di Desa Kamiri Kecamatan Masamba yang merupakan objek wisata alam dengan memanfaatkan aliran sungai Kula.
2. Pengembangan potensi objek wisata yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan guna meningkatkan sumber daya yang dimiliki suatu objek wisata dengan melakukan pembangunan baik itu unsur fisik maupun unsur non fisik.
3. Partisipasi Masyarakat yang dimaksud yaitu bagaimana masyarakat turut serta dalam pengembangan potensi objek wisata Salu Kula guna meningkatkan perekonomiannya.
4. Ekonomi kreatif yang dimaksud yaitu semua ide-ide, kreativitas dan inovasi yang diciptakan masyarakat Desa Kamiri karena adanya pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek yang berupa masyarakat, lembaga, dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak serta apa adanya.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan atau informasi tangan pertama yang memiliki hak dan kekuasaan dalam bertanggung jawab atas data yang diberikan dan dikumpulkan.³⁸

Penelitian ini mengambil Informan dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni sampel yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau ciri-ciri yang ingin diperoleh oleh peneliti. Keputusan untuk menentukan sampel pada penelitian harus dilakukan saat pertama kali ingin meneliti dan selama melakukan penelitian tersebut. Jika data dan informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian tidak lagi menemukan data dan informasi baru serta berbeda maka data dan informasi sudah jenuh dan penambahan sampel dihentikan.

26 Februari s/d 2 Maret 2020 adalah waktu dilakukannya penelitian. Dengan mewawancarai pemerintah desa selaku pemegang kebijakan dan pengelola objek Wisata Salu Kula serta pemilik usaha-usaha yang ada disekitar Objek Wisata Salu

³⁸ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strateg*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

Kula sebelum dan setelah dilakukannya pengembangan potensi objek wisata Salu Kula. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu 13 orang.

Tabel 3.1
Daftar Nama Pemerintah Desa dan Pengelola Pariwisata yang menjadi Informan

NO	Nama Responden	Umur	Jabatan
1.	Raswan S.Pd	27 tahun	Kepala Desa
2.	Nasruddin	30 tahun	Pendamping Desa
3.	Candra	23 tahun	Pengelola Pariwisata
4.	Dandi	21 tahun	Pengelola Pariwisata
5.	Ahmad	27 tahun	Pengelola Pariwisata

Tabel 3.2
Daftar Pelaku Usaha Kreatif yang menjadi Informan

NO	Nama Responden	Umur	Jenis Usaha
1.	BUMDes	-	Jasa Penyewaan Gasebo
2.	Bulad	27 tahun	Jasa Penyewaan ban pelampung
3.	Wahyuni	21 tahun	Jasa Penyewaan ban pelampung
4.	Yunira Rahayu	41 tahun	Jualan minuman dingin
5.	Nur	40 tahun	Jualan makanan ringan dan minuman dingin
6.	Suhardi	40 tahun	Jualan siomai dan minuman dingin
7.	Masnidar	35 tahun	Jualan makanan ringan dan minuman dingin
8.	Munira	40 tahun	Jualan makanan ringan dan minuman dingin
9.	Rahmat	35 tahun	Masyarakat

2. Data Sekunder

Sumber sekunder atau biasa disebut bahan bacaan yang bisa bersifat pribadi berupa surat-surat, kitab harian, catatan-catatan biografi, dokumentasi perkumpulan organisasi, dan perusahaan. Sumber sekunder bisa juga bersifat umum yang berupa dokumen-dokumen yang diarsipkan oleh badan-badan pemerintahan yang dapat terbuka dan dibaca oleh umum.³⁹

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ini yaitu:

1. Lembar daftar observasi yakni instrument penelitian berupa pertanyaan awal untuk observasi awal penelitian. Proses ini dilakukan dengan sistematis untuk mendapatkan informasi yang efektif.
2. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data di lapangan. Dalam proses ini pertanyaan disusun sesuai dengan indikator sehingga menjawab pokok permasalahan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung atau terjadi. Observasi penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung guna mendapatkan gambaran kondisi yang sebenarnya dan

³⁹ Nasution, *Metode Research ed 1*, Edisi 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 150.

mengetahui objek penelitian secara nyata dari segala aspek sehingga peneliti akan mengetahui hambatan-hambatan seperti apa yang akan timbul dari penelitian ini.⁴⁰

Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan dengan jelas gambaran dan situasi pengembangan objek wisata Salu Kula yang berbasis ekonomi kreatif dengan melakukan pengamatan langsung guna mengetahui apakah dengan adanya Objek wisata ini mampu memberikan sumbangsi yang cukup besar untuk memperbaiki perekonomian masyarakat serta bagaimna tindakan yang diambil pemerintah setempat bekerjasama dengan pengelola objek wisata dalam mengemembangkan objek wisata sehingga keberadaan objek wisata ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai pembicaraan yang dilakukan dengan bertujuan untuk memperoleh informasi. Untuk memperoleh informasi, diperlukan dua pihak yang memiliki peran masing-masing seperti ada pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak lain yang berperan untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁴¹

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keberadaan Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri Kecamatan Masamba dengan melibatkan informan atau terwawancara.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 60.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu bahan tertulis ataupun film, lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti.⁴² Metode dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan informasi-informasi yang lebih akurat dari informan dengan mencatat atau mengabadikannya dengan kamera tentang observasi langsung yang dilakukan peneliti.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia karena yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan tehnik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menjaring data melalui metode dengan menyilangkan informasi yang di peroleh agar data yang di dapatkan lebih lengkap dan sesuai yang diharapkan.⁴³ Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapat dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel atau dapat dipercaya.

Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, obsevasi, dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu dugabungkan sehingga saling melengkapi.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 216.

⁴³ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017), 94.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis untuk melancarkan peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman⁴⁴ analisis terdiri dari tiga alur yakni meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi hanya data yang bersangkutan atau yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data yang telah direduksi nantinya akan memberikan gambaran lebih spesifik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya serta mencari data tambahan apabila diperlukan. Semakin lama waktu yang dihabiskan peneliti dilapangan akan membuat data semakin banyak dan rumit. Maka dari itu, reduksi data diperlukan agar data tidak menumpuk dan mempermudah untuk menganalisis data selanjutnya.

Berikut adalah salah satu kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti pada saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan mengenai kondisi objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri:

⁴⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 17.

Tabel 3.3
Contoh Tahap Reduksi Data

Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	Hasil Reduksi Data
Kondisi objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri dan potensi pengembangannya berbasis Ekonomi Kreatif	“kan ini salu kula sebelumnya ditempati saja mandi-mandi dan cuci pakaian sama masyarakat disini. Tapi biasa juga ada masyarakat dari luar desa biasa datang kalau hari libur untuk rekreasi sama keluarganya tapi itu yang datang biasa-biasa ji karna kan ini permandian tidak ada pi fasilitas na sediakan jadi itu orang kayak tidak betah i lama-lama disitu salu kula.”	“Salu Kula awalnya hanya digunakan masyarakat untuk mandi dan cuci pakaian, serta tak jarang juga masyarakat dari luar Desa Kamiri yang datang untuk berekreasi di Salu Kula, namun masih minimnya fasilitas penunjang yang disediakan membuat pengunjung tidak betah berlama-lama di Salu Kula.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan pengabungan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

Penyajian data bisa dilakukan dengan membentuk uraian naratif, bagan, hubungan setiap kategori serta diagram alur. Melakukan penyajian data dalam bentuk tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dengan mengurutkan data yang signifikan agar informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan mempunyai arti khusus untuk menanggapi permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti banyak menggunakan teks naratif untuk menyajikan data yang diperoleh dari reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti dapat memahami dan menyusun data lebih relevan seperti kondisi objek wisata Salu Kula belum terawat dengan baik, pengunjung yang masih terbilang sedikit, serta fasilitas yang kurang memadai.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap dimana semua data yang telah diperoleh diberikan kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan data-data melalui pemahaman makna, keteraturan, pola-pola, dan alur sebab akibat. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi dan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

Peneliti selalu memeriksa dan mengecek ulang kelengkapan dari data selama melakukan penelitian dari kali pertama mendatangi tempat penelitian sampai dengan terkumpulnya data-data yang diperlukan. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti pada saat data-data telah cukup dengan mengambil pokok dari topik pembahasan berdasarkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Apabila ditemukan data seperti kondisi objek wisata Salu Kula yang sebelumnya tidak terawat telah mengalami perubahan yang signifikan, pengunjung yang semakin banyak, serta fasilitas yang telah memadai secara terus menerus didapati terulang maka data tersebut sudah dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh telah jenuh.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh baik data primer ataupun data sekunder ialah terkait kondisi lokasi penelitian sebelum dan setelah pengembangan, masyarakat yang turut berpartisipasi dengan adanya pengembangan, serta ekonomi kreatif masyarakat desa dengan adanya pariwisata tersebut.

1. Profil Desa Kamiri

Salah satu desa di Kecamatan Masamba yaitu Desa Kamiri merupakan hasil dari pemekaran Desa Balebo. Pada tahun 1997 Desa Kamiri terbentuk dan dinyatakan Ada di Luwu Utara. Nama Desa Kamiri di ambil dari nama kampung tertua yang ada di wilayah Masamba yaitu (TONDOK MATUA) yang merupakan sumber peradaban pemerintahan pada masa lalu. Desa Kamiri berjarak kurang lebih 1 kilometer dari Ibukota Kabupaten Luwu utara.

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Desa Yang Pernah dan Sedang Menjabat

NO	NAMA KEPALA DESA	TAHUN MENJABAT
1	SERTU JAPAR	1997-2001
2.	SALIM ANSHARI	2001-2005-2011
3.	ISMAIL	2011-2018
4.	RASWAN, S.Pd	2018-2024

Sumber: Data Profil Desa Kamiri

Desa Kamiri jika dilihat dari situasi dan kondisi perekonomian masyarakatnya, beberapa mata pencaharian masyarakat seperti menjadi petani adalah salah satu mata pencaharian utama di Desa kamiri.

Berdasarkan hal itu, tabel berikut memperlihatkan lebih rinci bagaimana jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Kamiri Menurut Mata Pencaharian Tahun 2016 – 2018

N0	PEKERJAAN	JUMLAH		
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Petani	330	336 Orang	336 Orang
2	Wiraswasta	70 orang	75 Orang	81 Orang
3	Karyawan Swasta	-	-	-
4	PNS	27 Orang	27 Orang	28 Orang
5	POLRI	1 Orng	1 Orang	1 Orang
6	TNI	1 Orang	1 Orang	2 Orang
7	Pensiunan	7 Orang	9 Orang	9 Orang
8	Tukang Bangunan	30 Orang	33 Orang	33 Orang

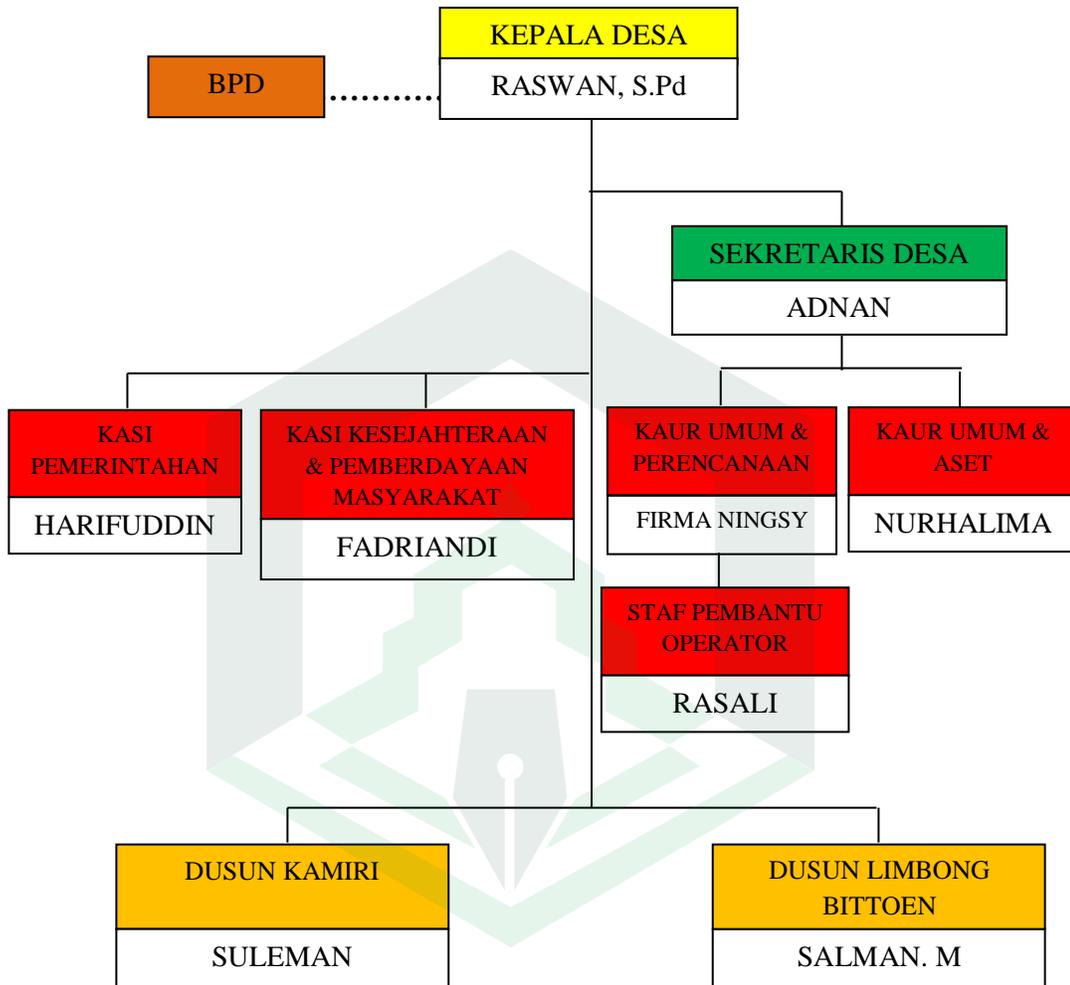
9	Tukang kayu/ukir	8 Orang	8 Orang	8 Orang
10	Sopir	15 Orang	18 Orang	18 Orang

Sumber: Data Profil Desa Kamiri

2. Pariwisata Desa Kamiri

Salu Kula yang ada di Desa Kamiri merupakan sungai berair jernih dan dangkal dengan bebatuan besar. Suasana yang dapat disuguhkan oleh Objek Wisata Salu Kula yaitu dengan alam sekitar objek wisata yang masih terbilang asri dan sejuk. Salu Kula juga melintasi beberapa Desa yang ada di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak Ibukota Kabupaten Luwu Utara dengan Objek Wisata Salu Kula sekitar 3 kilometer. Jalan yang sudah terbilang bagus dan mudah untuk diakses karena semua jalan yang dilalui menuju Objek Wisata Salu Kula merupakan jalan beraspal.

3. Struktur Organisasi Desa Kamiri



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Kamiri

Sember: Data Profil Desa Kamiri

4. Hasil Penelitian

a. Pengembangan Objek Wisata Salu Kula

Objek Wisata Salu Kula awalnya di gagas pertama kali oleh Pemerintah Desa Kamiri bekerja sama dengan pemuda setempat pada tahun 2016 lalu. Objek Wisata Salu Kula kala itu masih belum dikenal luas oleh orang-orang. Infrastruktur

dan fasilitas yang masih belum memadai serta pengelolaan pada objek Wisata Salu Kula seperti kebersihan lingkungan belum diperhatikan dengan serius.

“kan ini salu kula sebelumnya ditempati saja mandi-mandi dan cuci pakaian sama masyarakat disini. Tapi biasa juga ada masyarakat dari luar desa biasa datang kalau hari libur untuk rekreasi sama keluarganya tapi itu yang datang biasa-biasa ji karna kan ini permandian tidak ada pi fasilitas na sediakan jadi itu orang kayak tidak betah i lama-lama disitu salu kula.⁴⁵

Maka dari itu pemerintah desa dan pemuda setempat mengambil inisiatif untuk melakukan pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula untuk menarik pengunjung dengan mendirikan 5 gasebo berukuran 2,5 X 2,5 meter dengan fasilitas umum seperti ruang ganti dan toilet.

Menurut Pak Raswan selaku Kepala Desa Kamiri mengatakan bahwa di banggunya gasebo pertama kali di bantaran salu kula atas kerja sama antara pemerintah desa dengan pemuda. Dengan dilakukannya pengembangan pada salu kula diharapkan dapat menjadikan Desa Kamiri sebagai Desa Ekowisata sehingga dapat memajukan perekonomian masyarakat. Dana yang digunakan dalam membangun gasebo bersumber dari dana BUMDes yang di percayakan oleh pemerintah desa kepada pemuda desa untuk di kelolanya dengan usaha jasa penyewaan gasebo. Pengembangan yang dilakukan pada Objek Wisata Salu Kula diharapkan dapat menarik banyak orang untuk mengunjungim tempat tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Dandi, Pengelola Objek Wisata Salu Kula Desa Kamiri, *Wawancara*, pada Tanggal 28 Februari 2020.

⁴⁶ Raswan, Kepala Desa Kamiri, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2020.

“hadirnya pendamping dalam desa yaitu mendampingi program-program yang ada dalam desa terkait kegiatan fisik dan non fisik, tapi kalau kegiatan fisik tidak ada pi tapi kalau kegiatan fisik kurasa adami mengenai bagaimana memberikan dukungan dan mendorong program desa melalui BUMDes karena mengapa BUMDes salah satu solusi dalam memperbaiki ekonomi desa. BUMDes hadir karena ini sudah perintah menurut UUD no.4 tentang BUMDes hadir di desa untuk peningkatan ekonomi desa dan dana desa ini teranulir secara baik dalam memberikan usaha kepada desa karena kalau besok-besok dana desa tidak ada maka BUMDes dijadikan sasaran peningkatan ekonomi desa.⁴⁷

Setelah setahun berlalu gasebo-gasebo yang ada di bantaran sungai telah mencapai puluhan serta fasilitas umum semakin lengkap seperti disediakannya tempat untuk shalat bagi pengunjung. Pengelola juga telah memiliki pos untuk menjaga keamanan di sekitar Objek Wisata Salu Kula agar pengunjung tetap merasa aman.

“semenjak ada pengembangan di salu kula itu orang-orang yang datang rekreasi semakin banyak apalagi kalau hari libur. Ini tawwa salu kula tambah indah karna di beton mi pinggir sungai jadi rapih mi diliat apalagi semakin banyak mi gasebo jadi puas orang mau pilih yang mananya gasemo mau nasewa, baru kebersihannya ini salu kula tetap terjaga semenjak ada pengelola yang pasang seperti papan pemberitahuan kalau tidak boleh buang sampah sembarang di pinggir sungai. Fasilitas juga semakin lengkap seperti wc umum dan juga sudah ada disediakan mushollah untuk shalat bagi orang muslim.⁴⁸

Keterangan yang diperoleh dari Pemerintah Desa Kamiri selaras dengan pernyataan dari pihak pengelola objek Wisata Salu Kula. Berdasarkan hasil wawancara, secara garis besar pengembangan atau pembangunan yang dilakukan pada Objek Wisata Salu Kula merupakan suatu langkah yang tepat yang harus

⁴⁷ Nasruddin, Pendamping Desa Kamiri, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2020.

⁴⁸ Candra selaku Pengelola Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri pada tanggal 29 Februari 2020.

dilakukan. Hal ini dikarenakan mengingat sebelum dilakukannya pengembangan mulai dari infrastruktur yang tidak memadai, kebersihan lingkungan yang membuat pengunjung tidak nyaman, dan belum adanya pengelola yang menjaga keamanan.

Menurut ibu Yunira Rahayu salah satu penjual makanan di sekitar Objek Wisata Salu Kula, mengatakan bahwa sebelum dilakukannya pengembangan pada objek wisata, kondisi Objek Wisata Salu Kula sangat itu belum tertata serta tidak terawan karena belum ada pengelola yang memperhatikan kondisi Objek Wisata Salu Kula kala itu sehingga pengunjung belum tertarik untuk datang berkunjung.⁴⁹

Menurut ibu wahyuni salah satu penyedia jasa penyewaan ban pelampung di sekitar Objek Wisata Salu Kula, mengatakan bahwa sebelum dilakukannya pengembangan, ia hanya membuka jasa penyewaan ban pelampung hanya pada hari libur sekolah saja seperti pada hari libur kenaikan kelas ataupun hari libur lebaran.⁵⁰

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dilapangan, seluruh pihak yang terkait dalam Objek Wisata Salu Kula merasa dahwa dengan dilakukannya pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bagian yang perlu dicermati pula berupa faktor pemicu adanya aktifitas ekonomi di kawasan pariwisata. Bagaimana masyarakat setempat dapat menyediakan

⁴⁹ Yunira Rahayu, pedagang di Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2020.

⁵⁰ Ibu Wahyuni, Penyedia Jasa Penyewaan Ban Pelampung di Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 1 Maret 2020.

permintaan barang dan jasa bagi pengunjung atau wisatawan selama melakukan kegiatan wisata.

Menurut Pak Ahmad selaku pengelola Objek Wisata Salu Kula, mengatakan bahwa tanah masyarakat yang masuk dalam kawasan Objek Wisata Salu Kula dibeli oleh pemerintah desa sehingga masyarakat diberikan kebebasan untuk membuka lapak untuk berdagang di kawasan Pariwisata Salu Kula tanpa diberi beban untuk membayar iuran ataupun retribusi. Maka dari itu pemerintah desa sangat mendukung ekonomi kreatif yang diciptakan oleh anak muda Desa Kamiri seperti spot-spot foto yang unik dan menarik.⁵¹

”Ini gasebo dulunya cuma lima tapi satu tahun kemudian bertambah terus jumlahnya karena peningkatan pengunjung juga semakin banyak semenjak dikembangkan ini Objek Wisata Salu Kula, jadi gasebo yang disediakan atau disewakan untuk pengunjung semakin banyak juga. Karna ini gasebo dibuat dan dikelola oleh BUMDes jadi pembukuannya dari penyewaan gasebo harus lengkap makanya pemerintah desa mempercayakan kepada kami anak muda Desa Kamiri untuk kelola ini Pariwisata Salu Kula. Sebelum disuruh untuk mengelola ini tempat wisata kami sebenarnya pengangguran. Tapi setelah dilakukan pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula kami dikasih kerjaan untuk mengelola ini tempat wisata jadi kami sekarang bukan mi lagi pengangguran.”⁵²

Menurut Pak Bulad pemilik salah usaha jasa penyewaan ban pelampung di kawasan Objek Wisata Salu Kula, mengatakan bahwa semenjak dilakukannya pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula membuat hasil penjualannya meningkat. Lokasi untuk berjualan yang tidak ditentukan sehingga penjual dapat

⁵¹ Ahmad, Pengelola Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri, *Wawancara*, tanggal 29 Februari 2020.

⁵² Candra, Pengelola Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri, *Wawancara*, tanggal 29 Februari 2020.

dengan leluasa memilih tempat yang dirasa strategis untuk berjualan.⁵³ Ibu Munira selaku pemilik usaha kuliner juga sependapat, ia mengatakan bahwa jumlah masyarakat yang berjualan tidak dibatasi oleh pemerintah desa dan pengelola sehingga sangat membantu ekonomi masyarakat.⁵⁴

“saya sudah menjual disini sejak tahun 2011 sebelum dilakukan pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula jadi saya sangat merasakan perbedaannya sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan. Kebetulan rumah saya sangat dekat dengan lokasi pariwisata jadi saya buka warung didepan rumah saja. Makanya saya menjual itu setiap hari dan Alhamdulillah sangat membantu perekonomian keluarga. apalagi kalau hari libur saya biasa sampai kewalahan melayani pembeli. Jadi sangat meningkat hasil penjualanku selama dikembangkan ini objek Wisata Salu Kula.”⁵⁵

Menurut Suhadi pemilik usaha kuliner, ia sudah hampir dua tahun menjual di kawasan Parwisata Salu Kula pada hari sabtu dan minggu. Peningkatan hasil jualan yang ia rasakan sangat membantu ekonomi keluarganya. Namun ia juga sedikit merasa terganggu dengan pengunjung yang memarkir kendaraannya di sembarang tempat seperti dibahu jalandan di dalam kawasan pariwisata karena minimnya tempat yang disediakan untuk memarkir kendaraan. Sehingga pedagang tidak leluasa dalam berdagang karena kendaraan yang diparkir pengunjung biasa sampai di depan lapaknya.⁵⁶

⁵³ Bulad, Pemilik Usaha Jasa Penyewaan Ban Pelampung di Kawasan Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 2 Maret 2020.

⁵⁴ Munira, Pemilik Usaha Kuliner di Kawasan Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 3 Maret 2020.

⁵⁵ Nur, Pemilik Usaha Kuliner di Kawasan Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 2 Maret 2020.

⁵⁶ Suhadi, Usaha Kuliner di Kawasan Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 3 Maret 2020.

Ibu Masnidar juga menambahkan bahwa harusnya pemerintah desa menyediakan lapak khusus yang strategis untuk berjualan. Tidak disediakanya tempat membuat penjual dengan bebas membuka lapak di kawasan pariwisata yang dapat mengurangi keindahan dan kebersihan dari Objek Wisata Salu Kula.⁵⁷

4. Partisipasi Masyarakat terhadap objek wisata Salu Kula

Partisipasi masyarakat dapat berupa berperan aktif dalam pengembangan potensi objek wisata Salu Kula dan secara sadar untuk berkontribusi dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa dalam memajukan objek wisata Salu Kula.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Fadriandi selaku KASI Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kamiri, beranggapan bahwa masyarakat Desa Kamiri sangat mendukung program-program pemerintah desa tentang memajukan ekowisata di Desa Kamiri. Selain itu masyarakat juga turut andil dalam berpartisipasi dalam mengelola Objek Wisata Salu Kula. Dapat dilihat bahwa pengelola dari Objek Wisata Salu Kula merupakan masyarakat Desa Kamiri yang diberi amanah oleh pemerintah desa untuk mengelola Objek Wisata Salu Kula tersebut.⁵⁸

“masyarakat disini desa mendukung penuh pengembangan ekowisata di Desa Kamiri. Kenapa saya bisa beranggapan begitu karena masyarakat Desa Kamiri sadar tentang menjaga kebersihan lingkungannya seperti tidak membuang sampah sembarangan apalagi ke sungai. Coba-coba mi jalan-jalan ke Objek Wisata Salu Kula waktu

⁵⁷ Masnidar, Pemilik Usaha Kuliner di Kawasan Objek Wisata Salu Kula, *Wawancara*, tanggal 3 Maret 2020.

⁵⁸ Fadriandi, KASI Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kamiri, *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2020.

kita lewati rumahnya masyarakat jarang sekali kita dapat sampah karena masyarakat disini sangat jaga kebersihan lingkungannya jadi pengunjung yang lewat juga merasa nyaman kalau masuk di Desa Kamiri.”⁵⁹

Menurut Pak Raswan yang menjabat sebagai Kepala Desa Kamiri juga sempat menyinggung tentang kerjasama desa binaan yang dilakukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dalam mengurangi buta asara masyarakat di Desa Kamiri dengan memfasilitasi atau memberikan buku-buku bacaan.⁶⁰

Ditambahkan oleh Rahmat selaku masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata salu kula, masih kurangnya pemberdayaan masyarakat yang perlu ditingkatkan berupa keterampilan dan kreatifitas masyarakat dalam industri kreatif seperti industri rumahan dengan membuat kerajinan, pasar barang seni seperti menjual barang-barang unik dan sebagainya.⁶¹

B. Pembahasan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan sosiologi komunikasi dimana peneliti memperoleh data dari metode observasi langsung, wawancara serta dokumentasi. Data primer maupun data sekunder yang ditemukan peneliti dilapangan merupakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Salu Kula yang berbasis Ekonomi Kreatif.

⁵⁹ Candra, Pengelola Objek Wisata Salu Kula di Desa Kamiri, *Wawancara*, tanggal 29 Februari 2020.

⁶⁰ Raswan, Kepala Desa Kamiri, *Wawancara*, tanggal 27 Februari 2020.

⁶¹ Rahmat, masyarakat, *Wawancara*, tanggal 27 Februari 2020.

1. Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif

Pelaksanaan program pengembangan potensi objek wisata Salu Kula merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan pemerintah yang bertujuan agar objek Wisata Salu Kula mampu bersaing dengan pariwisata lainnya. Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomiannya menjadi patokan dilakukannya pengembangan pada objek Wisata Salu Kula. Dengan dilakukannya penataan kembali pada objek wisata Salu Kula diharapkan dapat membuat objek Wisata Salu Kula dapat meningkatkan kenyamanan, pelayanan, dan keamanan bagi pengunjung ataupun wisatawan.

Dalam Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7 tentang pembangunan pariwisata yang telah dijelaskan pada Pasal 6 bawa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keunikan, keanekaragaman, kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Sedangkan Pasal 7 menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata meliputi destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.⁶²

Pembangunan yang dilakukan pada objek Wisata Salu Kula dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara saksama sehingga setelah dilakukannya pengembangan dapat meningkatkan daya saing pada objek Wisata Salu Kula. Dengan melihat kondisi objek Wisata Salu Kula yang tidak terawat dan tidak terkelola dengan baik membuat pemerintah desa mengambil inisiatif untuk melaksanakan program pengembangan pada objek Wisata Salu Kula melalui perbaikan dari segi infrastruktur

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Pembangunan Pariwisata.

bangunan maupun tatanan pengelolaan administrasi serta sarana dan prasarana penunjang.

Tabel 4.5
Kondisi Objek Wisata Salu Kula Sebelum dan Setelah Pengembangan

No	INDIKATOR VARIABEL	SEBELUM	SESUDAH
1.	Tata kelola bangunan	Kurang baik	Baik
2.	Musholla	Tidak ada	Ada
3.	Toilet (WC)	Kurang baik	Baik
4.	Tempat parkir	Kurang baik	Kurang baik
5.	Keamanan	Kurang baik	Baik
6.	Kebersihan	Kurang baik	Baik

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengelola objek wisata Salu Kula di lapangan, mereka berpendapat bahwa setelah dilakukan pengembangan kondisi tata kelola bangunan yang ada di Objek Wisata Salu Kula mengalami peningkatan yang sangat signifikan dilihat dari pembangunan taluk di sepanjang pinggir sungai kawasan pariwisata yang dapat menambah kerapian dari objek Wisata Salu Kula. Bertambahnya jumlah gasebo yang ada disekitar kawasan pariwisata membuat pengunjung leluasa untuk memilih gasebo yang ingin di sewa. Keamanan pada Objek Wisata Salu Kula semenjak adanya pos pengelola yang didirikan dikawasan pariwisata membuat objek wisata memiliki nilai tambah dalam hal keamanan dan kenyamanan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Objek Wisata Salu Kula, fasilitas-fasilitas umum yang telah dibangun setelah dilakukan pengembangan yaitu

seperti wc yang terdiri dari 3 unit, pos pengelola 1 unit, dan musholla 1 unit. Dengan dibangunnya fasilitas umum diharapkan dapat berdampak baik pada peningkatan pengunjung dan juga berdampak positif untuk jangka waktu yang lama bagi objek Wisata Salu Kula.

Objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri dilihat dari segi pengembangan potensinya haruslah mengandung kerangka-kerangka pengembangan objek wisata paling tidak harus mencakup komponen utama yang terdiri dari:

a. Objek dan daya tarik (atraksi)

Mencakup semua daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam meliputi keunikan, dan keindahan yang disuguhkan oleh objek wisata Salu Kula berupa sungai dangkal dengan bebatuan besar, terdapat gazebo yang tersusun rapi di bantaran sungai dan pepohonan yang masih asri dan alami yang ada disekitar Objek Wisata Salu Kula.

b. Aksesibilitas

Objek wisata Salu Kula sangat mudah untuk diakses oleh pengunjung. Dapat dilihat dari lokasi objek wisata yang hanya berjarak 3 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Aksesibilitas sangat penting untuk diperhatikan mengingat aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan pada objek wisata Salu Kula. Maka dari itu pemerintah bekerjasama dengan pengelola objek wisata memberikan papan penunjuk jalan menuju objek wisata serta membangun gapura saat memasuki kawasan objek wisata Salu Kula. seperti

pemberian papan penunjuk arah dan pemberian gapura saat memasuki kawasan objek wisata Salu Kula.

c. Amenitas

Mencakup fasilitas-fasilitas penunjang dan pendukung termasuk akomodasi, dan fasilitas kenyamanan lainnya. Fasilitas penunjang yang telah disediakan oleh objek wisata Salu Kula seperti Akses Jalan aspal menuju objek wisata, sarana prasarana seperti wc dan mushola yang disediakan gratis untuk pengunjung.

d. Kelembagaan

Berkaitan dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur yang terkait dalam mendukung terkelolanya dengan baik objek wisata Salu Kula. Unsur-unsur yang dimaksud disini yaitu Pemerintah Desa Kamiri, Pengelola Objek Wisata dan Masyarakat setempat.

Hingga saat ini yang menjadi kendala hanyalah lahan parkir yang disediakan sangat minim sehingga kendaraan para pengunjung seperti mobil dan motor biasa diparkir sampai ke bahu jalan. Pada hari libur biasanya pengunjung melonjak naik yang sering kali mengakibatkan lalulintas keluar masuk kawasan pariwisata mengalami kemacetan.

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan dan dapat saling bersinergi dalam meningkatkan citra pada suatu objek wisata ketika dikelola dengan baik. Berikut adalah tiga komponen dalam suatu konsep kegiatan wisata diantaranya:

a. *Something to see* yaitu terkait dengan atraksi disuatu daerah tujuan wisata

- b. *Something to do* yaitu terkait dengan aktivitas wisatawan di suatu daerah tujuan wisata
- c. *Something to buy* yaitu terkait dengan souvenir khas yang dapat dibeli disuatu daerah tujuan wisata

Dari ketiga komponen diatas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa ekonomi kreatif melalui komponen *something to see* dan komponen *something to do*. Hal tersebut dapat dilihat dengan objek wisata Salu Kula yang sering kali digunakan untuk pengadaan *ivent-ivent* seperti arum jeram, *camping*, perkemahan sabtu dan minggu (PERSAMI) Pramuka, serta bakti sosial. Kemudian untuk *something to do* ditandai dengan wisatawan sebagai konsumen aktif.

Sedangkan untuk komponen *something to buy* yang ditandai dengan terdapat produk khas yang inovatif yang berasal dari daerah tujuan wisata seperti souvenir yang didapat dibeli, hal ini belum dapat ditemui di kawasan objek wisata salu kula dengan kata lain belum tersedianya tempat berjualan souvenir khas dari daerah tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penciptaan produk khas dari daerah tersebut disebabkan karena terkendala oleh sumber daya manusia (SDM) yang tidak terampil dalam keatifitas dan produktifitas serta belum adanya tempat untuk pelatihan industri kreatif di Desa Kamiri.

Melalui pengelolaan *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* tentunya dapat dijadikan sebagai strategi dalam pengembangan ekonomi kreatif yang dapat menunjang objek wista salu kula lebih berkembang baik dari sisi

pengembangannya maupun ekonomi kreatifnya sehingga sangat diperlukan perhatian dari pihak pemerintah, masyarakat dan dan pengelola objek wisata.

Ekonomi kreatif yang dapat ditemui dikawasan objek wisata salu kula diantaranya:

a. Kuliner

Kuliner merupakan salah satu subsektor ekonomi kteatif yang saat ini banyak dikembangkan dikawasan objek wisata salu kula. Banyak masyarakat yang telah mendirikan usaha makanan dan minuman di sekitar kawasan objek wisata salu kula.

b. Desain Wahana Selfie

Pada kegiatan kreatif ini, berkaitan dengan tatanan bangunan maupun taman, serta pemandangan alam sekitar. Spot-spot foto yang terdapat di kawasan objek wisata salu kula memiliki konsep alam seperti akar dan ranting pohon yang dibentuk sedemikian rupa agar pengunjung tertarik dalam mengabadikan setiap *moment* di objek wisata salu kula.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ekonomi kreatif yang berkembang di kawasan Objek Wisata Salu Kula masih terbilang dalam skala yang kecil. Hampir semua unit usaha yang dimiliki masyarakat bergerak pada bidang kuliner dan ada sebagaian kecil yang membuka jasa penyewaan. Tapi semenjak dilakukannya pengembangan pada Objek Wisata Salu Kula sangat berdampak baik bagi peningkatan pendapatan pemilik usaha yang ada di kawasan Objek Wisata Salu Kula dan juga dapat membuka mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa Kamiri.

2. Partisipasi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Salu Kula

Kemajuan suatu pariwisata haruslah memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya karena kemajuan pariwisata hendaknya seimbang dengan kemajuan perekonomian masyarakat. Maka dari itu sangat penting meningkatkan partisipasi masyarakat untuk kemajuan pariwisata. Dengan adanya partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa kamiri terhadap keberadaan Objek Wisata Salu Kula diharapkan dapat dijadikan strategi terbaik untuk mengembangkan objek Wisata Salu Kula kedepannya.

Pada umumnya, partisipasi memiliki kemampuan atau potensi yang baik dalam membina sutau kerjasama tim. Partisipasi akan sangat sulit dilakukan jika tidak diterapkan dengan baik dan sebaliknya apabila partisipasi diterapkan dengan baik maka hasil yang didapatkan juga baik. Dapat dilihat dari terciptanya ikatan dan perubahan terhadap tujuan yang mendorong munculnya suatu pencapaian yang diinginkan.

Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat untuk pengembangan objek wisata Salu Kula antara lain :

a. Partisipasi damlam bentuk pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ditandai dengan keikutsertaan suatu masuyarakat dalam setiap kegiatan meliputi kegiatan diskusi, rapat, serta menanggapi dan menolak apabila ada program yang dianggap tidak sesuai. Masyarakat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pada perencanaan program-program yang akan direalisasikan .

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pariwisata, masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata dengan mendukung program-program desa tentang pengembangan ekowisata di Desa Kamiri. Masyarakat juga terlibat langsung dengan menjadi pengelola objek wisata yang membuat segala sesuatu yang menyangkut objek wisata salu kula sepenuhnya diketahui oleh masyarakat setempat.

b. Partisipasi dalam bentuk kegiatan

Partisipasi dalam setiap kegiatan juga berkaitan dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu pemerintah bekerjasama dengan masyarakat ikutserta dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata seperti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sukarela dengan bergotong-royong dalam pembangunan objek wisata dan sebagainya.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pemerintah melalui Dana BUMDes melakukan pengembangan pada objek wisata salu kula yang dipercayakan kepada masyarakat yakni anak muda setempat untuk mengelola Dana BUMDes tersebut untuk pengembangan objek wisata salu kula. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari bagaimana anak muda Desa Kamiri sukarela untuk menjadi pengelola objek wisata salu kula. Partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Kamiri dalam menjaga kebersihan lingkungannya dengan sadar untuk tidak membuang sampah di sekitar aliran sungai kula.

c. Partisipasi dalam bentuk pemantauan evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah program-program yang ada telah terealisasi dengan baik atau belum. Dengan dilakukannya evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh masukan dan saran untuk perbaikan pada program-program yang akan terlaksana kedepannya.

Pada tahap ini, partisipasi dalam pemantauan evaluasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara pemerintah Desa Kamiri, pengelola objek wisata salu kula dan masyarakat Desa Kamiri. Menurut masyarakat, pengelola harus lebih memperluas lahan parkir dikawasan objek wisata salu kula yang masih minim agar pengunjung leluasa dalam memarkir kendaraanya tanpa memarkirnya kebahu jalan yang dapat mengganggu pengunjung lain. Saran dari pengelola objek wisata juga diungkapkan bahwa akan lebih efektif apabila pemerintah Desa Kamiri melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah daerah ataupun pihak swasta dalam pengembangan objek wisata salu kula yang berkelanjutan.

d. Partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil

Partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil menjadi tolak ukur keberhasilan suatu partisipasi yang dilakukan. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari adanya pengembangan maka program tersebut sudah dapat dikatakan berhasil dengan ditandai terjadinya peningkatan output.

Pada tahap ini menurut hasil penelitian yang dilakukan, partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil dari adanya pengembangan objek wisata salu kula dapat dilihat dari meningkatnya kunjungan yang dilakukan wisatawan tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat Desa Kamiri seperti peningkatan pendapatan yang bersumber dari usaha-usaha yang dimiliki masyarakat di kawasan objek wisata semenjak dilakukan pengembangan terhadap objek wisata salu kula.

Menurut data yang diperoleh melalui wawancara, pemerintah Desa Kamiri telah melakukan kerjasama dengan pihak akademisi melalui pembinaan desa oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan menyediakan buku-buku bacaan untuk mengurangi buta aksara masyarakat Desa Kamiri. Dengan adanya pembinaan desa seperti ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga dapat mempermudah masyarakat melakukan aktifitas sehari-hari mencakup bidang usaha kuliner dan ekonomi kreatif.

Diperlukan kesadaran semua pihak baik itu pemerintah desa, pengelola objek wisata dan masyarakat Desa Kamiri dalam bersinergi dan bekerja sama dalam memelihara Objek Wisata Salu Kula agar eksistensinya dapat tetap terjaga. Apabila hanya salah satu pihak yang diandalkan tentu saja akan tidak optimalnya proses pengembangan yang akan mengakibatkan degradasi terjadi kembali.

Solusi yang dapat ditawarkan penulis agar objek wisata salu kula dapat lebih baik dari segi pengembangan dan partisipasi masyarakat melalui pengembangan

pariwisata halal dimana pariwisata halal mengacu pada penyediaan produk dan layanan kepariwisataan yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung muslim seperti untuk memfasilitasi ibadah dan kebutuhan makan yang sesuai dengan syariat islam.

Pariwisata halal banyak dimanfaatkan karena karakteristik produk dan jasa yang ditawarkan bersifat universal dimana produk dan jasa wisata dalam pariwisata halal sama dengan produk dan jasa wisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai dan etika syariah. Pariwisata halal dalam perspektif masyarakat umum hanya tentang ziarah, haji dan lain-lain. Tetapi pariwisata halal juga dapat berupa wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang keseluruhannya masih menanamkan nilai-nilai islam.

Beberapa hal yang harus terpenuhi dalam mengaplikasikan pariwisata halal/syariah yaitu:

1. Destinasi wisata syariah meliputi wisata yang aman dan ramah bagi aktifitas liburan keluarga terutama keluarga muslim
2. Fasilitas dan pelayanan yang ramah muslim terutama di kehalalan makanan dan fasilitas shalat.
3. Pemasaran dan kesadaran destinasi tentang wisata halal seperti kemudahan berkomunikasi, sadar akan kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya serta tetap menjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi serta analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata salu kula berbasis ekonomi kreatif di Desa Kamiri merupakan langkah tepat yang diambil oleh pemerintah Desa Kamiri dengan memprogramkan Desa Kamiri Sebagai salah satu Desa Ekowisata di Kabupaten Luwu Utara karena potensi alam yang dimiliki Desa Kamiri yang sangat beragam. Dengan dilakukannya penataan kembali atau pengembangan pada objek wisata Salu Kula diharapkan agar membuat objek wisata Salu Kula dapat meningkatkan atraksi, aksesibilitas, amenitas serta kelembagaan yang akan berdampak baik pada peningkatan kunjungan wisata pada objek wisata Salu Kula.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Salu Kula dapat dikatakan tinggi karena partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan, partisipasi dalam bentuk kegiatan, partisipasi dalam bentuk pemanfaatan evaluasi dan partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil dimana masyarakat ikut serta dan terjun langsung dalam pengembangan objek wisata salu kula .

B. Saran

Agar semua pihak yang terkait, baik itu pemerintah, pengelola maupun masyarakat dapat saling menguntungkan satu sama lain tanpa menimbulkan kerusakan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Terkait pengembangan objek wisata salu kula berbasis ekonomi kreatif di Desa Kamiri, pemerintah desa seharusnya konsisten pada pengembangan potensi objek wisata Salu Kula. Masih perlunya perbaikan pada sistem pengelolaan seperti retribusi yang belum ada mengakibatkan masih kurang tertatanya objek Wisata Salu Kula.
2. Masih kurangnya pemberdayaan masyarakat yang perlu ditingkatkan berupa keterampilan dan kreatifitas masyarakat dalam industri kreatif seperti industri rumahan dengan membuat kerajinan, pasar barang seni seperti menjual barang-barang unik dan sebagainya.
3. Akan lebih efektif apabila pemerintah Desa Kamiri melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah daerah ataupun pihak swasta dalam pengembangan objek wisata salu kula yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: FISIF UI Press.
- Akbar, H. U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ali, M. (1987). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arina Pramusita, E. N. (2017). Aspek Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 15.
- Bachruddin Saleh Luturlean, S. E. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: Humaniora.
- Bima Setya Nugraha, H. M. (2017). Pendampingan Pengembangan Potensi Kampung Wisata Langastran Menuju Sustainable Tourism Development. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Choliq Sabana, S. B. (2019). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 10-11.
- Fandeli, C. (1995). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Firdausy, C. M. (2017). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fasiha. (2016). *Ekonomi dan Bisnis Islam (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, H. (1974). *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja, dan Permasalahan*. Bandung: Prisma.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 105.

- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 56.
- Horas Djulius, D. D. (2019). *Tinjauan dan Analisis Ekonomi Terhadap Industri Kreatif di Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money From Idea*. New York: Penguin Press.
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. New York: Penguin Press.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Husain Usman, P. S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- I Putu Budiarti, I. K. (2016). Potensi dan Pengembangan Gook Raksasa (Goa Raksasa) Desa Giri Mas sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 90.
- Indonesia, K. A. (2001). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*. Semarang: Asy-Syifa.
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata Di Dieng Kabupaten Wonosobo . *Economics Development Analysis Journal*, 321.
- Lisa Desatria, F. F. (2013). Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata The Unique Park Waterboom Di Kota Sawahlunto. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 82.
- Metthwe B. Miles, A. M. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Moleong, I. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muaini. (2018). *Buku Ajar Kebudayaan Dan Pariwisata*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Muhammad, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekowisata Cengkrik, Blora). *Jurnal Perspektif*, 268-269.
- Mustamiq, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekowisata Cengklik, Blora). *Jurnal Perspektif*, 267.

- Nasution. (2001). *Metode Research ed 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Peter Salim, Y. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Putra, T. (2017). Ekonomi Kreatif dan Daya Tarik Objek Wisata Studi Kasus Objek Wisata Sikayan Bulumuik Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 36.
- Rahmita Putri Febrina, S. M. (2017). Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 179.
- Ratna Sukmawati, T. K. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Robert Bodgan, s. J. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Salim, P. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Seumampouw, M. (2004). *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi Dengan Menggunakan Informasi Spasial ynag Partisipatif*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Siti Hajar, I. S. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Soekadijo, R. G. (1996). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Grahamedia Pustaka Utama.
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Suryadana, M. L. (2013). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisataaan dalam Paradigma Integratif-Transpormatif menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Selemba Empat.

Utara, P. R. (t.thn.). *VISI MISI*. Dipetik Juli 12, 2019, dari [luwuutarakab.go.id](https://portal.luwuutarakab.go.id):
<https://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/visi-misi>

Utoyo, B. (2017). *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Yoeti, E. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Bandung: Kompas.

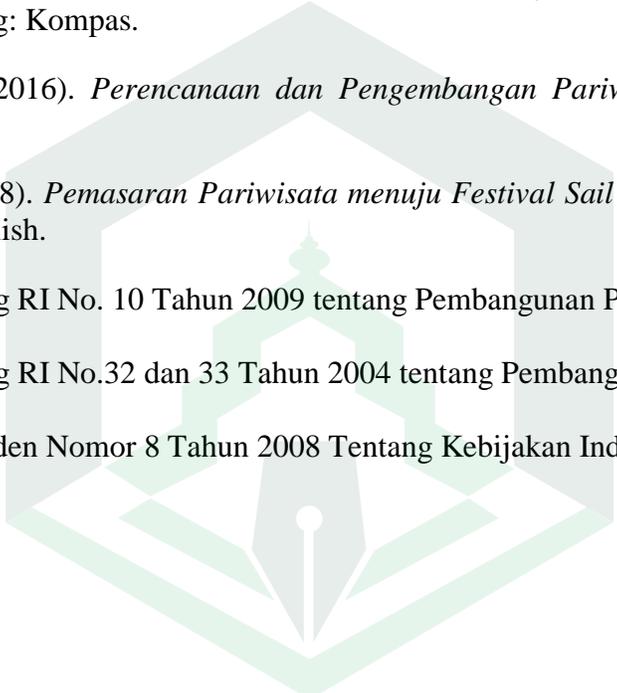
Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zebua, M. (2018). *Pemasaran Pariwisata menuju Festival Sail Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Pembangunan Pariwisata.

Undang-Undang RI No.32 dan 33 Tahun 2004 tentang Pembangunan Daerah.

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional.



IAIN PALOPO